

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perbankan Syariah**

##### **1. Pengertian Bank Syariah**

Menurut UU Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwasanya “bank-bank syariah Indonesia yang terdiri atas bank yang sepenuhnya melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan bank konvensional yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah melalui Unit Usaha Syariah (UUS) yang dimilikinya, tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang melanggar prinsip syariah”.

UU No. 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah di Indonesia memuat aturan yang mengatur tentang bank syariah. Bank Syariah ialah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah serta berdasarkan jenisnya meliputi Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah<sup>13</sup>.

Perbedaan utama antara aktivitas bank berlandaskan prinsip syariah dengan bank konvensional pada dasarnya ada pada sistem pemberian imbalan atau jasa dari dana. Dalam menjalankan aktivitas operasional, bank berlandaskan prinsip syariah tidak memakai sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang dipakai ataupun dititipkan oleh sebuah bank<sup>14</sup>. Muhammad menjelaskan

---

<sup>13</sup>Andri Soemitra, “*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*”. (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm 61.

<sup>14</sup>Triandar U Sigit, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*”. (Jakarta: Salemba Empat, 2011). Hlm 153.

bahwa bank syariah ialah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga. Bank Islam ataupun lazim dikenal sebagai bank tanpa bunga, ialah lembaga keuangan (perbankan) yang operasional serta produknya dikembangkan berlandaskan Al-Quran serta Hadist Nabi Nabi SAW ataupun dengan kata lain, bank Islam ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan serta jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang yang pengoperasiannya menganut prinsip syariat Islam<sup>15</sup>.

Perbankan syariah didalam melaksanakan kegiatan bisnisnya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, serta prinsip kehati-hatian. Prinsip syariah ialah prinsip hukum Islam yang berlaku untuk aktivitas perbankan berlandaskan fatwa yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan fatwa tersebut. Dalam hal ini, lembaga tersebut yakni Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)<sup>16</sup>

## **2. Jenis dan Kegiatan Bank Syariah**

Bank syariah ialah lembaga keuangan yang amat diperlukan masyarakat didalam melaksanakan transaksi keuangan ataupun transaksi perbankan yang lain. Adapun transaksi yang bisa ditawarkan oleh bank berbeda antara satu bank dan bank yang lain. Sejumlah bank syariah menawarkan seluruh produk perbankan, sementara yang lain hanya menyediakan produk tertentu dan sebagainya. Menurut

---

<sup>15</sup> Muhammad, "Manajemen Bank Syariah". (Yogyakarta: Sekolah Ilmu Tinggi Manajemen YKPN, (2011). Hlm 153

<sup>16</sup> Asra Idriyansyah Purba. "Pengaruh Merger Bank Syariah BUMN Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Indonesia Pada Masyarakat Tanjungbalai". Jurnal Human Falah. Vol. 8, No. 2. Hlm 1-19. (2021).

Ismail terdapat beberapa jenis bank syariah jika dilihat dari segi fungsinya, antara lain<sup>17</sup>:

a. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) ialah bank yang melakukan aktivitas lalu lintas pembayaran serta kegiatan usaha berlandaskan prinsip syariah. Bank ini bisa melakukan aktivitas usaha berlandaskan prinsip syariah yang didalam aktivitasnyamenawarkan jasa didalam lalu lintas pembayaran. Adapun prinsip syariah ialahaturan hukum Islam didalam aktivitasnyadilandaskan pada fatwa yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenanguntukmenetapkan fatwa dalam bidang syariah. Adapun bank umum syariah di sebut juga sebagaifull brach, sebab tidak dibawah koordinasi bank konvensional, akibatnya memiliki aktivitas yang terpisah dari bank konvensional.

b. Unit Usaha Syariah

Ialah unit usaha yang didirikan oleh bank konvensional, namun melaksanakan aktivitas perbankan berdasarkan prinsip syariah, serta mengatur lalu lintas pembayaran. Unit usaha syariah melakukan aktivitas yang sama dengan bank umum syariah, yakni kegiatanmenyediakan produk penghimpunan dana pihak ketiga, menyalurkan dana pada pihak yang memerlukan, danmenawarkanlayanan jasa perbankan lain. Unit usaha syariah (UUS) ialah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang fungsinya menjadi kantor induk dari kantor ataupun unit yang

---

<sup>17</sup>Ismail. "Perbankan Syariah". (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hlm 51

menjalankan aktivitas usaha berlandaskan prinsip syariah, ataupun unit kerja di kantor cabang dari sebuah bank yang berkedudukan di luar negeri yang menjalankan aktivitas usaha dengan konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah.

c. **Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) ialah bank yang melakukan aktivitas usaha berlandaskan prinsip syariah tetapi tidak menawarkan jasa didalam lalu lintas pembayaran. Bank ini tidak bisa melakukan transaksi lalu lintas pembayaran ataupun transaksi didalam lalu lintas giral. Peran tunggal BPRS secara umum hanya terbatas pada penggalangan dana serta penyaluran dana.

**3. Bentuk-Bentuk Bank Syariah**

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, ada 2 bentuk bank syariah diantaranya:

a. **Bank Umum Syariah (BUS)**

Bak Umum Syariah (BUS) ialah bank syariah yang menawarkan jasa didalam lalu lintas pembayaran dalam aktivitasnya.

b. **Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)**

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) ialah bank syariah yang didalam melakukan aktivitas usahanya tidak menawarkan jasa didalam lalu lintas pembayaran.

Selanjutnya, tujuan bank syariah tertuang dalam pasal 3, disebutkan bahwasanya tujuan perbankan syariah ialah mendukung praktik pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, serta pemerataan kesejahteraan rakyat.

## B. Kebangkrutan

### 1. Kebangkrutan Dalam Perspektif Islam

Berdasarkan Abu Bakar Muhammad (1995) bankrut didalam bahasa Arab disebut dengan *taflis*, berasal dari kata *fallasa* yang artinya menjadikannya miskin. Lebih lanjut, bangkrut didalam bahasa Arab dikenal dengan *iflas* yang berasal dari kata *aflasa*, artinya dalam kondisi tidak memiliki uang sementara orang yang berada didalam kondisi tidak memiliki uang dikenal dengan *muflis*<sup>18</sup>.

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan, dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda:

أَنْدَرُ وَنَمَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَادِرَ هَمَّهُو لَامَتَا عَقَالًا إِنَّا الْمُفْلِسُ مَنْ تَبَيَّأْتِيَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ يَا تَيْفَهُ شَتْمَهُ أَوْ قَذْفَهُ أَوْ أَكَلَمَالَهُ أَوْ سَفَكَ دَمَهُ أَوْ ضَرَبَهُ أَوْ فِئِطَهُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنَّ نِيَّ حَسَنَاتِهِ قَبْلًا نِيَّضَمَّا عَلَيْهَا أَحَدٌ مِنْ خَطَايَا هُمْ فَطَرِ حَتَّىٰ عَلَيْهِمْ مَطَرٌ حَفِيًّا النَّارِ

“Tahukah Kalian, siapakah *muflis* (orang yang bangkrut) itu?” mereka para sahabat berkata, “Orang bangkrut yang ada di antara kami adalah orang yang tidak ada dirhamnya dan tidak memiliki barang”. Rasulullah SAW berkata, “Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan sholat, puasa, dan zakat. Dia datang dan telah mencela si fulan, telah menuduh si fulan (dengan tuduhan yang tidak benar), memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan,

<sup>18</sup>Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016).

dan memukul si fulan. Maka diambillah kebaikan-kebaikannya dan diberikan kepada si fulan dan si fulan. Jika kebaikan-kebaikan telah habis sebelum cukup untuk menebus kesalahan-kesalahannya maka diambil kesalahan-kesalahan mereka (yang telah ia dzolimi) kemudian dipikulkan kepadanya lalu iapun dilemparkan ke neraka”. (HR. Muslim IV/1997 No. 2581).

Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW menjelaskan bahwa di akhirat nanti ada istilah orang yang termasuk kategori bangkrut, yakni orang-orang yang amal keburukannya lebih banyak dibanding amal kebaikannya, akibatnya amal kebaikan itu sudah habis sebelum cukup untuk menebus amal keburukan yang mereka kerjakan selama di dunia. Menurut hadits tersebut, kehidupan seorang muslim selama di dunia mesti berorientasi pada kehidupan akhirat. Seorang muslim mestimempertimbangkan konsep kebangkrutan di akhirat nantidisamping harus mencegah kebangkrutan di dunia, supaya tidak menjadi orang yang merugi. Karena kehidupan yang abadi ialah kehidupan di akhirat kelak, kehidupan di dunia ini hanyalah kehidupan sementara,.

Konsep kebangkrutan yang diuraikan oleh Rasulullah SAW mempunyai kesamaan dengan konsep kebangkrutan didalam ekonomi, termasuk kebangkrutan perusahaan. Adapun amal kebaikan diumpakan sebagai modal serta aset perusahaan, sementara amal keburukan seumpamautang yang mestidibayaroleh perusahaan, maka suatu perusahaan dinyatakan bangkrut ataupun pailit jika aset serta modalnya tidak bisamembayar tanggungan utang perusahaan seperti halnya seseorang yang di akhirat nanti termasuk kategori bangkrut jika amalan keburukannya lebih banyak daripada amal kebaikannya.

## 2. Pengertian Kebangkrutan

Suatu ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuanganketika jatuh tempo yang mengakibatkanbangkrut disebut kegagalan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dianggap bangkrut jika perusahaan tersebut gagal melaksanakanaktivitas usahanyadalam mewujudkan tujuan. Kebangkrutan ialah keadaan dimana sebuah perusahaan tidak lagi mampu membayarkewajibannya. Kondisi tersebut tentu tidak terjadi begitu saja di perusahaan, biasanya terdapat tanda-tandaperingatan dini dari perusahaan itu yang bisa diidentifikasi jika laporan keuangan dianalisis dengan lebih cermat melalui cara tertentu<sup>19</sup>.

Karina (2014:19) menjelaskan bahwa kebangkrutan ialah sebuah keadaan di mana perusahaan tidak lagi mampu untuk memenuhi semua kewajibannya. Keadaan tersebut biasa tidak muncul begitu saja dalam sebuah perusahaan, terdapat tanda-tanda awal dari perusahaan itu yang umumnya bisa dilihat apabila laporan keuangan dianalisis dengan lebih teliti melalui metode tertentu<sup>20</sup>. Rasio keuangan bisa dimanfaatkan untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Kebangkrutan ialah sebuah kegagalan yang terjadi dalam suatu perusahaan, dan kegagalan tersebut dapat didefinisikan dalam sejumlah definisi.

Kemudian juga menerangkan bahwasanya kendala keuangan bisa didefinisikan berupa ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuanganketika jatuh tempo yang mengakibatkan kebangkrutan<sup>21</sup>. Kebangkrutan

---

<sup>19</sup>Toto, *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PPM, 2011). Hlm. 45

<sup>20</sup>Sevira Dita Karina, "Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Media Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Laporan Akhir Jurusan Akuntansi* (2014).

<sup>21</sup>Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Hlm 121

terjadi jika seluruh utang perusahaan melampaui nilai wajar aset total. Sebuah perusahaan di anggap mengalami kegagalan keuangan jika tingkat *return* yang didapatkan perusahaan tersebut lebih rendah daripada jumlah pengeluaran yang digunakan pada jangka waktu panjang. Hal ini yang menyebabkan bahwa alat pendeteksi kebangkrutan dibutuhkan guna mendapatkan peringatan dini tanda kebangkrutan.

Anggara menjelaskan bahwasanya *financial distress* adalah sebuah kondisi di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban lancar (misal hutang dagang ataupun beban bunga) serta perusahaan harus melaksanakan tindakan perbaikan dengan terpaksa.<sup>22</sup>

Menurut Martin (2007) yang mendefinisikan kegagalan dalam beberapa pengertian, yaitu<sup>23</sup>:

1. Kegagalan ekonomi

Kegagalan didalam ekonomi berarti bahwasanya perusahaan kehilangan uang ataupun pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi pengeluarannya sendiri, yang menunjukkantingkat laba lebih kecil daripada kewajiban. Kegagalan disebabkan oleh arus kas perusahaan yang lebih kecil daripada kewajiban perusahaan. Kegagalan tersebut terjadi ketika arus kas sebenarnya dari perusahaan itu jauh lebih kecil dari arus kas yang diinginkan.

---

<sup>22</sup> Windu Anggara, Tesis: “*Analisis Financial Distress dan Kebangkrutan Dengan Model Springate Pada Kelompok Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2017*” (Medan: UINSU, 2019), Hlm 21

<sup>23</sup> Darsono dan Ashari. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Hlm 124

## 2. Kegagalan keuangan

Kegagalan keuangan memiliki arti kesulitan makna kesulitan dana baik dalam definisi dana dalam definisi kas ataupun dalam definisi modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distress*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi di mana sebuah perusahaan gagal dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar utangnya kepada pihak lain yang sudah jatuh tempo baik itu hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek.

## 3. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Banyak faktor yang memicu kebangkrutan suatu perusahaan, baik itu dari segi manajemen yang buruk, maupun terjadinya banyak kecurangan di dalam sebuah manajemen perusahaan. Ada sejumlah faktor yang memicu kebangkrutan secara umum, antara lain<sup>24</sup>:

### 1. Faktor Ekonomi

Di bidang ekonomi ialah gejala inflasi serta deflasi dalam hal harga barang serta jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, serta devaluasi uang dalam hubungannya dengan uang luar negeri serta neraca pembayaran,

---

<sup>24</sup>Reny Sri Harjanti, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank," *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 2, no. 1 (2011).

*surplus* dalam kaitannya dengan perdagangan luar negeri. Sehingga faktor ekonomi merupakan salah satu aspek yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

## 2. Faktor sosial

Pengaruh faktor sosial terhadap kebangkrutan lebih pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan pada produk dan jasa ataupun cara perusahaan dalam berhubungan dengan karyawan.

## 3. Faktor teknologi

Menggunakan teknologi informasi bisa menyebabkan biaya yang harus ditanggung perusahaan menjadi lebih tinggi terutama untuk *maintenance* dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan manajer user kurang profesional.

## 4. Faktor pemerintah

Pemerintah mempunyai kebijakan terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, dikenakan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru untuk perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

## 5. Faktor pelanggan

Suatu perusahaan wajib mengidentifikasi sifat konsumen, agar terhindar dari kehilangan konsumen, dan juga terciptanya peluang baru, menemukan konsumen baru, dan menghindari penurunan penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

## 6. Faktor pemasok

Pihak perusahaan serta pemasok harus menjalin kerja sama dengan baik sebabkepiawaian pemasok dalam menaikan harga serta menurunkankeuntungan pembeli bergantung pada seberapa erat hubungannya dengan perdagangan bebas.

## 7. Faktor pesaing

Apabila produk pesaing lebih populer di masyarakat umum, tentu perusahaan akan kehilangan pelanggan, yang kemudian akan menurunkan pendapatan perusahaan. Dengan demikian, persaingan mesti selalu diperhatikan.

Sedangkan menurut Jauch dan Gluek menyebutkan sejumlah faktor yang mengakibatkan kebangkrutan secara garis besar dibedakan kedalam 3 faktor, yaitu<sup>25</sup>:

### 1. Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, yakni gejala inflasi serta deflasi
- b. Sektor sosial, yakni perubahan gaya hidup masyarakat yang memengaruhi permintaan atas produk ataupun jasa.
- c. Sektor teknologi, yakni pembengkakanpengeluaran yang ditanggung oleh perusahaan, terlebih untuk pemeliharaan serta implementasi.
- d. Sektor pemerintah, yakni penetapan tarif ekspor serta impor barang yang berubah-ubah, kebijakan undang-undang baru untuk perbankan ataupun tenaga kerja sertalainnya.

---

<sup>25</sup>Lawrence Jauch dan William F. Glueck, *Manajemen dan Strategis Kebijakan Perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 2014).

## 2. Faktor eksternal

### a. Sektor pelanggan

Perusahaan mestimengenalikarakteristik konsumen agar bisamenghasilkankesempatan untuk mendapatkanpelanggan baru serta mencegah turunnya hasil penjualan.

### b. Sektor pemasok

Adapun perusahaan serta pemasok perlumenjalin kerja sama dengan baik sebabkemampuan pemasok dalam menaikkan harga serta menurunkankeuntungan pembeli bergantung pada seberapa dekat hubungannya dengan pedagang bebas.

### c. Sektor pesaing

Perusahaan tidak boleh mengabaikansaingan, sebab jika produk mereka lebih dikenal di masyarakat umum tentu perusahaan tidak akan kehilangan pelangganserta menurunkanpenghasilan yang diperoleh.

## 3. Faktor internal perusahaan

### a. Kredit yang diberikanpada debitur ataupun klien terlalu besar.

Akibatnya, pelanggan tidak membayarnya sesuai batas waktu yang ditentukan.

### b. Manajemen yang tidak efisien. Hasil penjualan yang tidak mencukupi,

kesalahan didalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang yang buruk, struktur biaya, investasi yang berlebihan didalam aktiva tetap, kelebihan persediaan, kurangnya modal kerja, struktur

permodalanyang tidak seimbang, serta system maupun proses akuntansi yang kurang baik, ialah contoh situasi dimana manajemen tidak efisien didalam penanganannya.

- c. Penyalahgunaan kewenangan serta kecurangan-kecurangan. Hal tersebut sangat mengerikan, terutama jika kecurangan tersebut berkaitan dengan keuangan perusahaan, dan biasanya dilakukan oleh pegawai, terkadang oleh manajer puncak.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanyasejumlah faktor yang memicu kebangkrutan sebuah perusahaan terdiri atas faktor umum diantaranya sektor ekonomi, sosial, teknologi, serta pemerintah. Kemudian faktor lainnya yaitu faktor eksternal seperti sektor pelanggan, pemasok, serta pesaing, serta faktor terakhir yaitu faktor internal perusahaan seperti kredit yang diberikan pada debitur ataupun pelanggan terlalu besar, ketidakefisienan manajemen, dan penyalahgunaan kewenangan serta kecurangan.

#### **4. Indikator Terjadinya Kebangkrutan**

Sebuah perusahaan sebelum pada akhirnya dianggap bangkrut, umumnya ditandai dengan sejumlah situasi ataupun kondisi, terutama yang berkaitan dengan efektivitas serta efisiensi operasinya. Ada sejumlah tanda ataupun indikator manajerial serta operasional yang bisa ditemukan pada kebangkrutan perusahaan, seperti<sup>26</sup>:

1. Indikator lingkungan bisnis

---

<sup>26</sup>Fakrurozie, "Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta" (Universitas Negeri Semarang, 2007).

Rendahnya pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tandautama pada peluang bisnis yang tidak menguntungkan, terutama apabila banyak perusahaan barusecara bersamaan masuk pasar. Jika perusahaan tertentu besar makaakan menyebabkan perusahaan yang lain mengecil.

## 2. Indikator internal

Biasanya sudah terlambat untuk memproyeksikan perubahan jika manajemen tidak dapat melaksanakanproyeksi bisnis melalui alat analisis apapun yang dipakai. Ini karena manajemen cenderung bersikap reaktif dan sulituntuk menumbuhkan sikap proaktif.

## 3. Indikator kombinasi

Kebangkrutana perusahaan bangkrut sering terjadi sebagai akibat dari interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis sertakekurangan yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Apabilakondisitersebutdiakibatkan oleh kedua faktor, dampaknya akan lebih rumit dibandingkannya satu saja yang menjadi penyebabnya.

Sementara itu, Hanafi dan Mamduh (2016) menjelaskan bahwa ada sejumlah indikator yang bisa dimanfaatkan guna memprediksi terjadinya kebangkrutan didalam perusahaan, seperti<sup>27</sup>:

1. Analisis arus kas untuk saat ini ataupun masa mendatang
2. Analisis strategi perusahaan, adalah analisis yang berfokus pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
3. Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.

---

<sup>27</sup>Hanafi dan M. Mamduh, *Manajemen Keuangan*, 1 ed. (Yogyakarta: BPFE, 2016).

4. Kualitas manajemennya.
5. Kapasitas manajemen untuk mengatur biaya.

### 5. Model *Altman Z-Score*

Altman mulanya mempunyai sampel 66 perusahaan manufaktur dimanamencakup 35 perusahaan yang bangkrut serta 35 diantaranya tidak. Kemudiandiambiljuga 22 variabel (rasio) yang potensial untuk dinilai dandibagi menjadi 5 kategori, yakniliquidity, profitability, leverage, solvency, sertaactivity. Lima variabel akhirnya diambil dari 22 variabel ini yang mana ialah kombinasi terbaik untuk mengantisipasi kebangkrutan. Fungsi diskriminan kemudian terbentuk dari sampel perusahaan serta kelima rasio itu yang dikenaljuga sebagai Altman Z-Score seperti dibawah ini<sup>28</sup>:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Dimana:

- Z : *Over all index*  
 X1 : *Working capital/total assets*  
 X2 : *Retained Earning/Total Assets*  
 X3 : *Earning before interest and taxes/total assets*  
 X4 : *Market value equity/book value of total liabilities*  
 X5 : *Sales/total assset*

Pada tahun 1984 Altman melaksanakan studi kembali di sejumlah negara dengan mempertimbangkan fakta bahwasanya tidak seluruh perusahaan *go public*serta tidak mempunyai nilai pasar. Riset ini memasukkan dimensi internasional. Rumus yang dihasilkanuntuk perusahaan yang tidak *go public*

---

<sup>28</sup>Veronita dan Wulandari, "Analisis Perbandingan Altman. Springate. Ohlson. Fulmer. CA-Score dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (studi empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa EfekIndonesia Periode 2010-2012)," *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 2 (2014): 27–35.

(*privat manufacturer companies*) serta (*private general firm* ataupun *private non manufacturing companies*), ialah seperti berikut:

- a. *Public companies*:  $1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$
- b. *Private companies*:  $0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$ .
- c. *Non manufacturing companies*:  $6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ .

Analisis Z-Score Altman terdiri dari 3 kelompok. Adapun hasil analisa tergantung pada nilai *cut off* seperti dibawah ini:

- a. *Original Z-Score (For Public Manufacturing)*  
 $Z < 1,81$  Bangkrut  
 $1,81 < Z < 3$  grey area  
 $Z > 3$  tidak bangkrut
- b. *Model A Z-Score (For Private Manufacturing)*  
 $Z < 1,23$  bangkrut  
 $1,23 < Z < 2,9$  grey area  
 $Z > 2,9$  tidak bangkrut
- c. *Model B Z-Score (For Private General firm)*  
 $Z < 1,1$  Bangkrut  
 $1,1 < Z < 2,9$  grey area  
 $Z > 2,6$  tidak bangkrut

## 6. Model Springate

Dari 19 rasio keuangan yang paling dikenal, Springate (1978) memilih 4 rasio terbaik memakai *step-wise multiple dicriminate analysis*. Adapun 4 rasio tersebut ialah rasio terbaik yang akan memperbedakan antara perusahaan yang gagal serta tidak gagal. Model springate memiliki bentuk seperti dibawah ini<sup>29</sup>:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dengan keterangan:

- A : *Working Capital/Total Assets*  
 B : *Net Profit before interest and taxes/Total assets*  
 C : *Net Profit before taxes/Current liabilities*  
 D : *Sales/Total assets*

<sup>29</sup>Veronita dan Wulandari, "Analisis Perbandingan Altman. Springate. Ohlson. Fulmer. CA-Score dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (studi empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa EfekIndonesia Periode 2010-2012)," *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 2 (2014): 27–35.

Dengan *cut off*:  $S < 0,862$  perusahaan diklarifikasi gagal.

Berdasarkan sampel 40 perusahaan yang diuji menggunakan model Springate, model tersebut mempunyai tingkat keakuratan 92,5%. Dengan memakai sampel 50 perusahaan yang memiliki nilai aktiva rata-rata \$2.5 juta, Botheras (1979) menguji model Springate dan menemukan bahwa model tersebut memiliki tingkat akurasi 88%. Selanjutnya, Sands (1980) menguji model Springate dengan sampel 24 perusahaan yang memiliki rata-rata nilai aktiva \$63.4 juta serta memperoleh tingkat akurasi sebesar 83,3%.

#### 7. Model Zmijewski

Model prediksi yang dicetuskan oleh Zmijewski pada tahun 1983 ini merupakan penelitian selama 20 tahun yang sudah diulang-ulang. Zmijewski (1984) memakai analisis rasio likuiditas, leverage, serta menilai kinerja sebuah perusahaan. Melalui sampel 75 perusahaan bangkrut serta 73 perusahaan sehat, Zmijewski melaksanakan prediksi dari tahun 1972 hingga tahun 1978, *indicator F-Test* atas rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size*, serta *stock return volatility*, memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat serta yang tidak sehat. Adapun rumus yang dihasilkan oleh model tersebut adalah<sup>30</sup>:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

X1 : ROA (*Return On Assets*)

X2 : *Leverage (Debt Ratio)*

X3 : Likuiditas

---

<sup>30</sup>Queenaria Jayanti dan Rustiana, "Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching," *E-Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 27, no. 2 (2015): 87–108.

Apabila skor yang diperoleh lebih besar dari 0 (nol), maka dapat diantisipasi bahwa perusahaan akan bangkrut, namun apabila skor yang diperoleh kecil dari 0 (nol), perusahaan diperkirakan tidak potensial untuk bangkrut.

### 8. Model Grover

Model Altman Z-Score didesain serta dievaluasi ulang untuk menghasilkan model grover. Apabila skor yang didapatkan kurang ataupun sama dengan -0,02 ( $G < -0,02$ ), model grover mengklasifikasikan perusahaan didalam keadaan bangkrut, namun apabila skor yang didapatkan lebih ataupun sama dengan 0,01 ( $G > 0,01$ ), maka perusahaan dianggap tidak berpotensi bangkrut.

Berikut ialah rumus grover<sup>31</sup>:

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404 X3 + 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

X1 : *Working Capital/Total Assets*

X3 : *Earning before interest and taxes/Total Assets*

ROA : *Net Income/Total Assets*

### 9. Model Foster

Didalam bukunya dengan judul "*Financial Statement Analysis*", George Foster melaksanakan riset guna memperkirakan kebangkrutan perusahaan kereta api di Amerika Serikat pada periode 1970-1971. Awalnya ia memanfaatkan *Univariate models* dengan memakai 2 variabel rasio yang terpisah, yakni *Transportation Expense to Operating revenue ratio (TE/OR Ratio)* serta *Time Interest Earned Ratio (TIE Ratio)*. Foster lalu mencoba untuk

---

<sup>31</sup>Queenaria Jayanti dan Rustiana. Hlm 123

menggunakan sampel perusahaan yang sama untuk dianalisis melalui Multivariate Models, yaitu<sup>32</sup>:

$$Z\text{-Score} = aX + bY$$

Dimana:

X : TE/OR

Y : TIE

Rasio pertama menunjukkan berapa biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan, sementara rasio kedua memperlihatkan berapa banyak laba operasi jika diperbandingkan dengan bunga yang wajib dibayar. Persamaan krusial dibuat dengan memakai data yang sama seperti *Univariate Models*, yakni seperti berikut :

$$Z\text{-Score} = -3,366X + 0,657Y$$

Nilai Z untuk seluruh perusahaan yang dijadikan sampel kemudian diberi peringkat menggunakan persamaan diatas. Selanjutnya, ditentukan Cut-off point guna membedakan antara perusahaan yang bangkrut serta yang tidak.

Dalam hal tersebut Foster menggunakan Cut-Off point  $Z = 0,640$ , yang berarti bahwa perusahaan dengan  $Z < 0,640$  termasuk kedalam kategori perusahaan yang bangkrut, sementara apabila  $Z > 0,640$  maka termasuk kedalam kategori perusahaan yang tidak bangkrut. Dikarenakan hanya ada 1 perusahaan yang salah dari 10 perusahaan didalam kategorisasi, maka penelitian tersebut dianggap berhasil (Husnan, 2002:685).

---

<sup>32</sup>Queenaria Jayanti dan Rustiana, "Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching," *E-Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 27, no. 2 (2015): 87–108.

## 10. Model CA-Score

Model ini diciptakan dibawah pimpinan jean legault university of Quebee di montreal (Canadian 1987), memakai langkah Multiple Discriminant Analysis.

Model tersebut memakai bentuk formulasi sepertidibawah ini (Veronita,2014)<sup>33</sup>:

$$\text{CA-Score} = 4,5913X1 + 4,508X2 + 0,3936X3 - 2,7616$$

Dimana:

CA-Score = *bankruptcy index*

X1= *shareholder investment (1) / assets (1)*

X2= *EBT + financial expanses (1) / assets (1)*

X3= *sales (2) / assets (2)*

(1) = Gambaran satu periode sebelumnya.

(2) = Gambaran dari dua periode sebelumnya.

Berlandaskan hasil perhitungan tersebut, didapatkan diperoleh nilai *cut off* model CA-Score yang dibedakankedalam 2 kategori seperti dibawah ini:

- a. Apabila nilai CA-Score < -0,3 berarti perusahaan termasuk kedalam kategori tidak bangkrut.
- b. Apabila nilai CA-Score > -0,3 berarti perusahaan termasuk kedalam kategori bangkrut.

## 11. Model Fulmer

Melalui rata-rata ukuran asset perusahaan sebesar \$455.000, Fulmer (1984) memanfaatkan *Analisa Step-Wise Multiple Discriminant* guna menilai 40 rasio keuangan yang diterapkan terhadap sampel 60 perusahaan, dengan 30 perusahaan gagal serta 30 sukses. Selanjutnya, Kasingilam & Ramasundaram (2012) yang melaksanakan riset memakai model Fulmer mengungkapkan 98% akurat di perusahaan satu tahun sebelum kegagalan serta 81% akurat lebih dari

---

<sup>33</sup>Veronita dan Wulandari, "Analisis Perbandingan Altman. Springate. Ohlson. Fulmer. CA-Score dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (studi empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)."

setahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Kasingilam & Ramasundaram (2012), model *Fulmer* (H-Score) bisa dimanfaatkan untuk memperkirakan kebangkrutan perusahaan yang mempunyai tingkat akurasi lebih tinggi daripada model lainnya seperti *Altman*, *CA-score*, *Zmijewski* ataupun lainnya yang memiliki tingkat akurasi lebih rendah.

Adapun rumus yang digunakan untuk melihat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Fulmer* ialah sebagai berikut (Lukman dan Ahmar, 2016):

$$H = 5,5V_1 + 0,212V_2 + 0,073V_3 + 1,27V_4 - 0,12V_5 + 2,335V_6 + 0,575V_7 + 1,082V_8 + 0,894V_9 - 6,075$$

Dimana :

$V_1$  = Laba Ditahan / Total Asset

$V_2$  = Penjualan / Total Asset

$V_3$  = Laba sebelum pajak / Total Ekuitas

$V_4$  = Arus Kas / Total Hutang

$V_5$  = hutang / total aset

$V_6$  = Hutang Lancar / Total Asset

$V_7$  = log (Aset Tetap)

$V_8$  = Aset Lancar - Hutang Lancar / Total Asset

$V_9$  = Log (EBIT) / Bunga

Hasil akhir dari model *Fulmer* adalah nilai H. Adapun pengambilan keputusan prediksi kebangkrutan pada Model *Fulmer* adalah sebagai berikut (Lukman dan Ahmar, 2016):

1. Jika  $H < 0$  maka diperkirakan mengalami kebangkrutan atau keadaan perusahaan tidak sehat.
2. Jika  $H > 0$  maka diperkirakan kondisi perusahaan dalam kondisi baik ataupun sehat

## 12. Model Ohlson

Model *Ohlson* ialah model prediksi kebangkrutan selanjutnya yang ditemukan oleh Ohlson pada tahun 1980. Model tersebut merupakan pengembangan. Ohlson ini tidak sama dengan model riset sebelumnya sebab model tersebut mempunyai 9 variabel yang mencakup sejumlah rasio keuangan. Terdapat beberapa modifikasi yang dilakukan sebagai perbaikan dari model-model kebangkrutan terdahulu. Model yang diciptakan oleh Ohlson mempunyai 9 variabel yang mencakup sejumlah rasio keuangan.

Adapun rumus yang dipakai untuk melihat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Ohlson* ialah sebagai berikut (Sembiring, 2016)<sup>34</sup>:

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Dimana:

- X<sub>1</sub> : Log (total aset/indeks tingkat harga Gross Nasional Produk)
- X<sub>2</sub> : Total Utang/Total Aset
- X<sub>3</sub> : Modal Kerja/Total Aset
- X<sub>4</sub> : Utang Lancar/Aktiva Lancar
- X<sub>5</sub> : Variabel Dummy, 1 apabila total utang lebih besar daripada total aktiva
- X<sub>6</sub> : Laba Bersih/Total Aktiva
- X<sub>7</sub> : Arus Kas Operasi/Total Utang
- X<sub>8</sub> : Variabel Dummy, 1 apabila laba bersih ialah negatif untuk dua (2) tahun terakhir serta sebaliknya
- X<sub>9</sub> : (laba bersih tahun t – laba bersih tahun t-1)/ jumlah nilai absolut laba bersih tahun t ditambah nilai absolut laba bersih tahun t-1

Menurut Ohlson (1980), model tersebut mempunyai *cut off point* yang ideal yakni pada nilai 0,38. Alasan Ohlson mengambil *cut off* tersebut sebab bisa meminimalkan jumlah *error*. Dan juga Ohlson menggunakan indikator variabel makro ekonomi berupa nilai GNP dalam perhitungan kebangkrutannya. Maksud

---

<sup>34</sup>Etti Ernita Sembiring, "Analisis Keakuratan Model Ohlson dalam Memprediksi Kebangkrutan (Delisting) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 9 (2016): 1–9.

dari *cutoff* tersebut ialah untuk menunjukkan bahwasanya perusahaan yang mempunyai nilai  $O$  diatas 0,38 maka perusahaan itu diperkirakan *distress*. Sedangkan apabila nilai  $O$  perusahaan kecil dari 0,38, berarti perusahaan diperkirakan tidak mendapat *distress*.

## C. Laporan Keuangan

### 1. Pengertian

Hasil dari serangkaian prosedur pencatatan serta pengikhtisaran data transaksi bisnis disebut laporan keuangan. Adapun seorang akuntan harus dapat mengorganisasikan semua data akuntansi menjadi laporan keuangan, termasuk menerjemahkan dan menganalisis laporan yang dibuat<sup>35</sup>. Sementara itu, Harahap menjelaskan bahwa laporan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil usaha sebuah perusahaan pada waktu tertentu. Beberapa jenis laporan keuangan yang umum dikenal ialah neraca, laporan laba rugi ataupun hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan<sup>36</sup>.

Menurut Munawir, secara umum laporan keuangan meliputi neraca serta perhitungan laba-rugi dan laporan perubahan ekuitas, neraca memperlihatkan ataupun mencerminkan total aset, kewajiban serta ekuitas dari sebuah perusahaan pada tanggal tertentu. Sementara perhitungan laporan laba rugi menunjukkan hasil-hasil yang sudah diraih oleh perusahaan dan beban yang ditanggung selama periode tertentu, serta laporan perubahan ekuitas memperlihatkan sumber serta

---

<sup>35</sup>Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*

<sup>36</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis atas Laporan keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

penggunaan ataupun sejumlah alasan yang mengakibatkan perubahan ekuitas perusahaan<sup>37</sup>. Sedangkan Kasmir menyebutkan bahwa laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada saat ini ataupun dalam periode tertentu<sup>38</sup>. Laporan keuangan ialah informasi yang mencerminkan keadaan laporan keuangan sebuah perusahaan serta lebih jauh informasi itu bisa dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan itu<sup>39</sup>.

Bagi pengguna laporan keuangan dalam bentuk pengumpulan keputusan ekonomi, laporan keuangan ialah sumber informasi yang penting. Apabila informasi yang ada didalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa selanjutnya, maka laporan keuangan akan lebih bermanfaat<sup>40</sup>. Laporan keuangan ialah untuk menyajikan informasi keuangan terkait badan usaha yang akan dipakai oleh beberapa pihak yang bersangkutan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Bagi pihak manajemen, laporan keuangan berfungsi sebagai laporan pertanggungjawaban keuangan kepada pemilik modal. Sementara bagi pemilik modal, laporan keuangan berfungsi guna menilai kinerja manajer perusahaan dalam satu periode. Melalui adanya laporan keuangan tersebut, manajer perusahaan akan bekerja dengan maksimal supaya kinerjanya di nilai baik<sup>41</sup>

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwasanya laporan keuangan ialah sebuah gambaran dari keadaan perusahaan dalam periode tertentu ataupun pada saat ini,

---

<sup>37</sup>Hanafi dan Mamduh, *Manajemen Keuangan*.

<sup>38</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).

<sup>39</sup>Ibid. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Hlm 47

<sup>40</sup> Dina Aulia. Skripsi: "*Prediksi Potensi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada PT. Duta Intidaya tbk Tahun 2016-2020*". (Medan: UISU, 2021). Hlm 9

<sup>41</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani. *Manajemen Keuangan*. (Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018). Hlm 12.

laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan.

## 2. Jenis Laporan Keuangan

Analisis kinerja keuangan sangatlahtergantung pada informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Selain informasi lainnya, laporan keuangan perusahaan termasuk sumber informasi yang penting. Pada praktiknya, jenis laporan keuangan yang lazim disusun secara umum ada 5 macam, yaitu<sup>42</sup>:

### 1. Laporan posisi keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan (neraca) adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

### 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

### 3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal/ekuitas adalah laporan yang berisi jumlah atau jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

---

<sup>42</sup>Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Hlm 51

#### 4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas, laporan arus kas terdiri dari kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu.

#### 5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam bermacam-macam cara contohnya, laporan arus kas ataupun laporan arus dana), catatan serta laporan lainnya dan materi penjelasan yang menjadibagian integral dari laporan keuangan. Lebih lanjut, juga termasuk skedul informasi tambahan yang berhubungan dengan laporan, contohnya, informasi keuangan segmen industri serta geografis dan pengungkapan perubahan harga.

### **3. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan berdasarkan Kieso (2008:5), sebuah laporan keuangan harus menyajikan informasi sebagai berikut<sup>43</sup>:

---

<sup>43</sup>Kieso dan Weygandt, *Intermediate Accounting* (Jakarta: Erlangga, 2011).

1. Berguna bagi investor dan kreditor saat ini ataupun potensial serta para pengguna yang lain untuk mengambil keputusan investasi, kredit, serta keputusan dengan rasional.
2. Membantu para investor dan kreditor saat ini serta para pengguna yang lain didalam menilai jumlah, penetapan waktu, serta ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen ataupun bunga serta hasil dari penjualan, penebusan, ataupun jatuh tempo sekuritas ataupun pinjaman.
3. Dengan jelas mencerminkan sumber daya ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber daya itu (kewajiban perusahaan untuk menransfer sumber daya ke entitats lainnya dan ekuitas pemilik), serta pengaruh dari transaksi, kejadian, serta situasi yang mengubah sumber daya perusahaan dan klaim pihak lain terhadap sumber daya tersebut.

Sementara tujuan laporan keuangan yang dikemukakan oleh Kasmir (2013:11) diantaranya yaitu<sup>44</sup>:

1. Menyediakan informasi terkait jenis serta jumlah aset (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Menyediakan informasi terkait jenis serta jumlah kewajiban maupun modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Menyediakan informasi terkait jenis serta total pendapatan yang didapatkan pada periode tertentu.
4. Menyediakan informasi terkait total biaya serta jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.

---

<sup>44</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm 11.

5. Menyediakan informasi terkait perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, passiva, serta modal perusahaan,
6. Menyediakan informasi terkait kinerja manajemen perusahaan pada periode tertentu.
7. Informasi keuangan lainnya.

#### **D. Analisis Laporan Keuangan**

##### **1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Pada hakikatnya, analisis laporan keuangan perusahaan merupakan perhitungan rasio-rasio guna mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan pada masa lalu, pada saat ini, ataupun kemungkinan di masa depan. Tujuan analisis laporan keuangan ialah guna mengetahui sampai sejauh mana ketetapan kebijakan manajemen didalam mengelola keuangan perusahaan tiap tahunnya.

Berdasarkan Harahap (2013:333), analisis laporan keuangan ialah menjabarkan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil serta melihat keterkaitannya yang signifikan ataupun memiliki makna antara satu dan yang lainnya baik antara data kuantitatif ataupun data non-kuantitatif dengan tujuan guna melihat keadaan keuangan lebih dalam sangat penting didalam proses membuat keputusan yang tepat<sup>45</sup>. Analisis laporan keuangan ialah aplikasi dari alat serta teknik analitik untuk laporan keuangan bertujuan umum serta data-data yang berkaitan guna menghasilkan estimasi serta kesimpulan yang bermanfaat didalam analisis bisnis<sup>46</sup>.

---

<sup>45</sup>Harahap, *Analisa Kritis atas Laporan keuangan*. Hlm 333

<sup>46</sup>Rudianto, *Akuntansi Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2012). Hlm 49

Menurut Kasmir (2015:66) analisis laporan keuangan perlu dilaksanakan supaya laporan keuangan menjadi lebih bermakna yang kemudian bisa dipahami serta dimengerti oleh pihak manapun. Hasil analisis laporan keuangan juga akan menyajikan informasi terkait kelemahan serta kekuatan yang perusahaan miliki, melalui adanya kelemahan serta kekuatan tersebut, akan terlihat kinerja manajemen selama ini<sup>47</sup>. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Harjito dan Martono di mana analisis laporan keuangan ialah analisis terkait keadaan keuangan perusahaan tertentu dengan melibatkan neraca serta laporan laba rugi yang bisa mendeskripsikan kondisi keuangan sebuah perusahaan pada waktu tertentu, dalam laporan neraca akan menguraikan laba ataupun rugi yang didapatkan perusahaan dalam periode tertentu<sup>48</sup>.

Berdasarkan definisi diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya analisis laporan keuangan ialah penelaah dari sejumlah unsur laporan keuangan yang kemudian bisa dilihat status keuangan, hasil operasi, serta kemajuan perusahaan. Adapun informasi itu sangat diperlukan bagi pihak manajemen dalam membuat keputusan yang tepat untuk keberlangsungan usaha perusahaan.

## **2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan cara mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi keuangan dalam sebuah perusahaan, analisis keuangan sendiri memiliki beberapa tujuan seperti berikut<sup>49</sup>:

### **1. Investasi saham**

---

<sup>47</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Hlm 66

<sup>48</sup>Martono dan Harjito, *Manajemen Keuangan*, kedua. (Yogyakarta: Ekonosia, 2014). Hlm

<sup>49</sup>Hanafi dan Halim, *Analisis Laporan Keuangan*.

Yakni penentu didalam pengambilan keputusan yang akan di ambil oleh investor atas kepemilikan saham dalam sebuah perusahaan.

2. Pemberian kredit

Pemberian kredit merupakan penentu didalam pemberian kebijakan terkait pengawasan serta pemberian kredit yang dilakukan oleh kreditor kepada masyarakat atau sebagainya.

3. Kesehatan pemasok

Yakni sebagai indikator tingkah laku pemasok pada perusahaan yang kemudian perusahaan bisa memastikan bahwa pemasok itu sehat.

4. Kesehatan pelanggan

Yakni penentu didalam pemberian kebijakan penjualan kredit oleh perusahaan pada konsumen.

5. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan

Yakni sebagai daya tarik karyawan ataupun calon karyawan di perusahaan yang akan dimasuki terkait prospek keuangan yang bagus dalam perusahaan.

6. Pemerintah

Yakni sebagai penentu dalam hal jumlah pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan ataupun menentukan tingkat laba yang wajar bagi sebuah industri.

7. Analisis internal

Yakni sebagai informasi terkait kemajuan perusahaan yang bisa ditinjau dari keadaan keuangan perusahaan.

#### 8. Analisa pesaing

Yakni gunamengetahui sejauh mana kekuatan keuangan pesaing serta sebagai penentudidalam strategi perusahaan.

#### 9. Penilai kerusakan

Yakni sebagai penentu besarnya kerusakan ataupun kerugian yang didapati oleh perusahaan.

Sementara itu, Kasmir menjelaskan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan diantaranya<sup>50</sup>:

1. Untuk mengetahui status keuangan perusahaan selama satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, ataupun hasil usaha yang sudah diraih untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahuikelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan apa saja yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah perbaikan apa saja yang perlu dilaksanakan kedepannya berhubungan dengan status keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melaksanakan evaluasi kinerja manajemen kedepannya apakah perlu penyegaran ataupun tidak sebab telah dianggap berhasil ataupun gagal.
6. Dapat juga dimanfaatkan sebagai pembanding dengan perusahaan serupaterkait hasil yang mereka dapatkan.

---

<sup>50</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Hlm 56

Jadi bisa disimpulkan bahwasanya analisis laporan keuangan sangat berguna bagi perusahaan supaya mengetahui di mana letak kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan untuk bisa diperbaiki ataupun dikembangkan lagi ke depannya.

### 3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan ialah alat yang banyak dimanfaatkan oleh para manajer keuangan, para investor, dan para praktisi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini pada dasarnya menjadi bahan pertimbangan yang penting khususnya bagi para manajer untuk melaksanakan analisis atas laporan keuangan suatu perusahaan<sup>51</sup>.

Analisis laporan keuangan ataupun analisis rasio mempunyai keunggulan dibandingkan dengan teknik analisis yang lain, menurut Harahap Keunggulan itu diantaranya<sup>52</sup>:

1. Rasio ini ialah angka-angka ataupun ikhtisar statistik yang lebih gampang dibaca serta diinterpretasikan.
2. Ialah pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat terperinci serta kompleks.
3. Mengetahui status keuangan ditengah industri lainnya
4. Sangat bermanfaat untuk bahan didalam mengisi model-model pengambilan keputusan serta model prediksi.
5. Menstandarisasi ukuran perusahaan.

---

<sup>51</sup>Dedi Suselo, *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah* (Bandung: alfabeta, 2016). Hlm 52

<sup>52</sup>Harahap, *Analisa Kritis atas Laporan keuangan*.

6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lainnya untuk mengetahui kemajuan perusahaan secara periodik ataupun *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan dan melaksanakan prediksi pada masa mendatang.

Dalam analisis laporan keuangan, terdapat sejumlah jenis rasio keuangan yang lazim dipakai, diantaranya:

1. Rasio likuiditas

Menurut Fred Weston, rasio likuiditas ialah rasio yang mencerminkan kapasitas perusahaan didalam melunasi kewajibannya (hutang) jangka pendek. Adapun yang termasuk ke dalam rasio likuiditas antara lain<sup>53</sup>:

- a. Rasio lancar

Rasio lancar (*current ratio*) ialah rasio guna menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek ataupun hutang yang akan jatuh tempo sewaktu ditagih secara keseluruhan. Maksudnya, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek yang hampir jatuh tempo. Rasio lancar bisa jugadidefinisikan sebagai bentuk untuk menilai tingkat keamanan (*margin of safety*) sebuah perusahaan. Rumus rasio lancar yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat

---

<sup>53</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

Rasio cepat (*quick ratio*) ataupun rasio sangat lancar ialah rasio yang memperlihatkan kapasitas perusahaan didalam membayar kewajiban ataupun hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhatikan nilai persediaan (*Inventory*), maksudnya nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari jumlah aset lancar. Hal tersebut dilaksanakan sebab persediaan dinilai membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk diuangkan, jika perusahaan memerlukan dana cepat untuk memenuhi kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar yang lain.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio kas

Rasio kas (*cash ratio*) dimanfaatkan guna menilaikapasitas seberapa banyak uang yang betul-betul siap untuk dipakai dalam pelunasanutangnya. Dengan kata lain, dalam hal tersebut perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual ataupun menagih utang lancar lainnya yakni dengan memakai rasio lancar.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas berfungsi guna menilai tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang diperlukandalam melunasi tagihan serta membiayai penjualan. Maksudnya, rasio tersebut dimanfaatkan gunamenilai tingkat ketersediaan kas untuk melunasi tagihan (hutang) serta sejumlah biaya yang berhubungan dengan penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Ialah rasio yang dimanfaatkan guna menilai ataupun membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dan modal kerja perusahaan. Adapun

modal kerja mencakup pengurangan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

$$\text{Inventory To NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar-Hutang Lancar}}$$

## 2. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas ialah rasio yang dimanfaatkan guna mengukur efektivitas perusahaan didalam memanfaatkan aset yang dimilikinya, ataupun bisa juga dikatakan rasio tersebut dimanfaatkan guna mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Adapun contoh dari efisiensi yang dilaksanakianialah dalam bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang serta efisiensi dalam bidang yang lain. Berikut ini adalah beberapa jenis rasio aktivitas, antara lain<sup>54</sup>:

### a. Perputaran piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang dimanfaatkan guna mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode ataupun beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang tersebut berputar dalam satu periode.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

### b. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang dimanfaatkan guna mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan

---

<sup>54</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

(*inventory*) ini berputar selama satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)

Ialah salah satu rasio guna mengukur ataupun mengevaluasi keefektifan modal kerja perusahaan dalam suatu periode, maksudnya berapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode ataupun dalam periode tertentu.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

d. *Fixed Assets Turn Over*

Ialah rasio yang dimanfaatkan guna mengukur berapa kali dana yang ditanamkan didalam aktiva tetap berputar selama satu periode. Maksudnya, untuk mengukur apakah perusahaan sudah memanfaatkan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{fixed assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total fixed assets}}$$

e. *Total Assets turn Over*

*Total assets turn over* ialah rasio yang dimanfaatkan guna mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan serta mengukur berapa penjualan yang didapatkan dari setiap rupiah aktiva.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

### 3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan<sup>55</sup>.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan, adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam solvabilitas menurut Kasmir yaitu<sup>56</sup>:

#### a. *Debt to Asset Ratio*

Ialah rasio hutang yang dimanfaatkan guna mengukur perbandingan antara jumlah hutang dan jumlah aset. Maksudnya, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang ataupun seberapa besar hutang perusahaan memberikan pengaruh pada pengelolaan aktiva.

$$\text{debt to assets ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

#### b. *Debt to Equity Ratio*

Ialah rasio yang dimanfaatkan guna menilai hutang dengan ekuitas.

Rasio tersebut diketahui dengan cara membandingkan antara

<sup>55</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

<sup>56</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

keseluruhan hutang, termasuk hutang lancar dengan keseluruhan ekuitas. Tujuan rasio tersebut ialah guna mengetahui total dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Maksudnya, rasio tersebut berfungsi guna mengetahui setiap rupiah total modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Ialah rasio antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Tujuan rasio tersebut ialah guna mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

d. *Times Interest Earned*

*Times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e. *Fixed Charge Covarage* (FCC)

*Fixed charge covarage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan mendapatkan hutang jangka panjang ataupun menyewa aktiva berlandaskan kontrak sewa.

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas ialah rasio guna menilai kapasitas perusahaan didalam mencari keuntungan. Selain itu, rasio tersebut juga memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen sebuah perusahaan. Hal tersebut diindikasikan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan serta pendapatan investasi<sup>57</sup>. Dengan kata lain, penggunaan rasio tersebut memperlihatkan efisiensi perusahaan.

Kasmir menjelaskan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas yang bisa dimanfaatkan antara lain<sup>58</sup>:

a. *Profit margin on sales*

*Profit margin on sales* ataupun *profit margin* ataupun margin laba atas penjualan ialah sebuah rasio yang dimanfaatkan guna mengukur *margin* laba terhadap penjualan. Ada 2 rumus untuk menghitung *profit margin*, antara lain:

<sup>57</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

<sup>58</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

1. Untuk *margin* laba kotor

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih-HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2. Untuk Margin Laba Bersih

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Penjualan}}$$

- b. Hasil pengembalian investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pemulangan investasi ataupun lebih dikenal dengan istilah *return on investment* (ROI) ataupun *return on total assets* ialah rasio yang memperlihatkan hasil atas total aktiva yang dipakai didalam perusahaan. Selain itu, ROI ialah sebuah ukuran mengenai efektifitas manajemen didalam mengelola investasinya.

$$\textit{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- c. Hasil pengembalian investasi (ROI) dengan pendekatan *Du Pont*

Untuk mengetahui hasil pengembalian investasi, dapat pula menggunakan pendekatan *du pont*.

$$\textit{ROI} = \textit{Margin Laba Bersih} \times \textit{Perputaran Total Aktiva}$$

- d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas ataupun rentabilitas modal sendiri ialah rasio guna menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio tersebut memperlihatkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio tersebut semakin baik, maka posisi pemilik perusahaan makin kuat, begitu juga sebaliknya.

$$\textit{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

e. ROE dengan Pendekatan *Du Pont*

Dalam rangkamenhitung pengembalian ekuitas, kita juga bisa memanfaatkan pendekatan *du pont*.

$$\text{ROE} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Ekuitas}$$

f. Laba Per Saham Biasa (*Earning Per Share of Common Stock*)

Rasio laba perlembar saham ataupundikenal juga dengan rasio nilai buku ialah rasio gunamenilai keberhasilan manajemen didalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Laba Per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Yg Berdar}}$$

## E. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan riset ini yang bisamenjadi pembanding serta pertimbangan permasalahan riset. Adapun sejumlah riset terdahulu yang dipakai didalamriset ini ialah seperti dalam tabel 2.1 dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Kajian Terdahulu**

No	Judul dan Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Tingkat Akurasi Model Springate, Ohlson, dan Grover Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> . (Salimah dan Yunita, 2020) <sup>59</sup>	Hasil dari penelitian ini ialah model Springate memprediksi 7 perusahaan dinyatakan sehat serta 11 perusahaan diprediksi mengalami financial distress. Model Ohlson serta Grover memprediksi 16 perusahaan dinyatakan sehat serta 2 perusahaan diprediksi mengalami financial distress. Ohlson serta Grover ialah model yang	Pada model <i>springate</i> dan <i>ohlson</i>	1. Pada lokasi penelitian yaitu perusahaan sub sektor pertambangan batubara, sedangkan penelitian sekarang pada perbankan syariah di Indonesia. 2. Pada model

<sup>59</sup>Salma Salimah dan Irni Yunita, "Analisis Tingkat Akurasi Model Springate, Ohlson, dan Grover Dalam Memprediksi *Financial Distress*," *JMM Online* 4, no. 2 (2020): 52–60.

		mempunyai tingkat akurasi paling tinggi didalam memprediksi financial distress perusahaan sub sektor batubara dengan tingkat akurasi 89%, Type Error I serta Type Error II sebesar 5,5%. Sementara Springate mempunyai tingkat akurasi 28%.		prediksi yaitu grover, sedangkan penelitian sekarang yaitu altman z-score.
2	Analisis <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , dan <i>Grover</i> Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Wahyuni dan Rubiyah, 2021) <sup>60</sup>	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasanya ada perbedaan hasil antara metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski serta metode Grover didalam menganalisis kondisi financial distress perusahaan. Metode Altman ialah metode yang paling sesuai serta akurat didalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76,00%,	Pada Metode Prediksi yaitu <i>Altman Z-Score</i> dan <i>Springate</i>	1. Pada model prediksi yang digunakan yaitu Zmijewski dan Grover. 2. Pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia.
3	Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Huawei Technologies Dengan Metode <i>Altman Z-Score</i> dan <i>Zmijewski X-Score</i> . (Ramadhani dan Qurochman, 2020) <sup>61</sup>	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya sejak tahun 2014-2019 pasca pemblokiran produk Huawei di Amerika, perusahaan masih dalam kondisi sehat ataupun tidak mempunyai potensi kebangkrutan dengan memakai metode altman z-score serta zmijewski.	Pada metode yang digunakan yaitu altman z-score.	1. Pada model prediksi yang digunakan yaitu zmijewski. 2. Pada lokasi penelitian yaitu perusahaan Huawei Technologies
4	Analisis Model <i>Altman</i> , Model <i>Zmijewski</i> , dan Model <i>Ohlson</i> Untuk Memprediksi	Berlandaskan hasil penelitian memakai model altman PT. Krakatau Steel (persero) Tbk pada tahun 2012 berada di posisi grey zone, sementara sejak tahun 2013-2018	Pada model <i>altman</i> dan <i>ohlson</i>	1. Pada model yang digunakan yaitu Zmijewski 2. Lokasi

<sup>60</sup>Sri Fitri Wahyuni dan Rubiyah, "Analisis Financial Distress Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 4, no. 1 (2021): 62–72.

<sup>61</sup>Desy Ayu Ramadhani dan Arief Nurdiannova Qurrochman, "Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Huawei Technologies Dengan Metode *Altman Z-Score* dan *Zmijewski X-Score*," *Jurnal STIE Yapan Surabaya* 5, no. 2 (2020): 37–43.

	<i>Financial Distress.</i> (Hidayati, dkk, 2021) <sup>62</sup>	perusahaan berada diposisi distress zone yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Pada model zmijewski, sejak tahun 2012-2018 perusahaan dinyatakan tidak mengalami kebangkrutan walaupun perusahaan mengalami laba setelah pajak yang memiliki nilai negatif, total utang yang meningkat juga kewajiban lancar yang mengalami kenaikan. Pada model ohlson, tahun 2012 perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan serta pada tahun 2013- 2018 perusahaan dinyatakan tidak mengalami kebangkrutan walaupun perusahaan mengalami total hutang yang meningkat, modal kerja perusahaan yang menurun, dan laba yang diperoleh perusahaan memiliki nilai negatif.		penelitian yaitu PT. Krakatau
5	Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi Covid-19. (Wulandari dan Maslichah, 2021) <sup>63</sup>	Hasil analisis memakai persamaan Springate Model ada 45 manufaktur perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan serta 28 perusahaan manufaktur diprediksi akan mengalami non-financial distress. Persamaan Model Ohlson memperlihatkan bahwasanya terdapat 24 perusahaan manufaktur yang diprediksi mengalami financial distress serta 49 perusahaan manufaktur diprediksi akan mengalami non-financial distress. Altman Zscore Persamaan Model memperlihatkan bahwa ada 12 perusahaan manufaktur yang diprediksi akan Alami	Pada model prediksi yang digunakan yaitu Springate, Ohlson, dan Altman Z-Score	1. Pada model prediksi yaitu grover 2. Pada lokasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur.

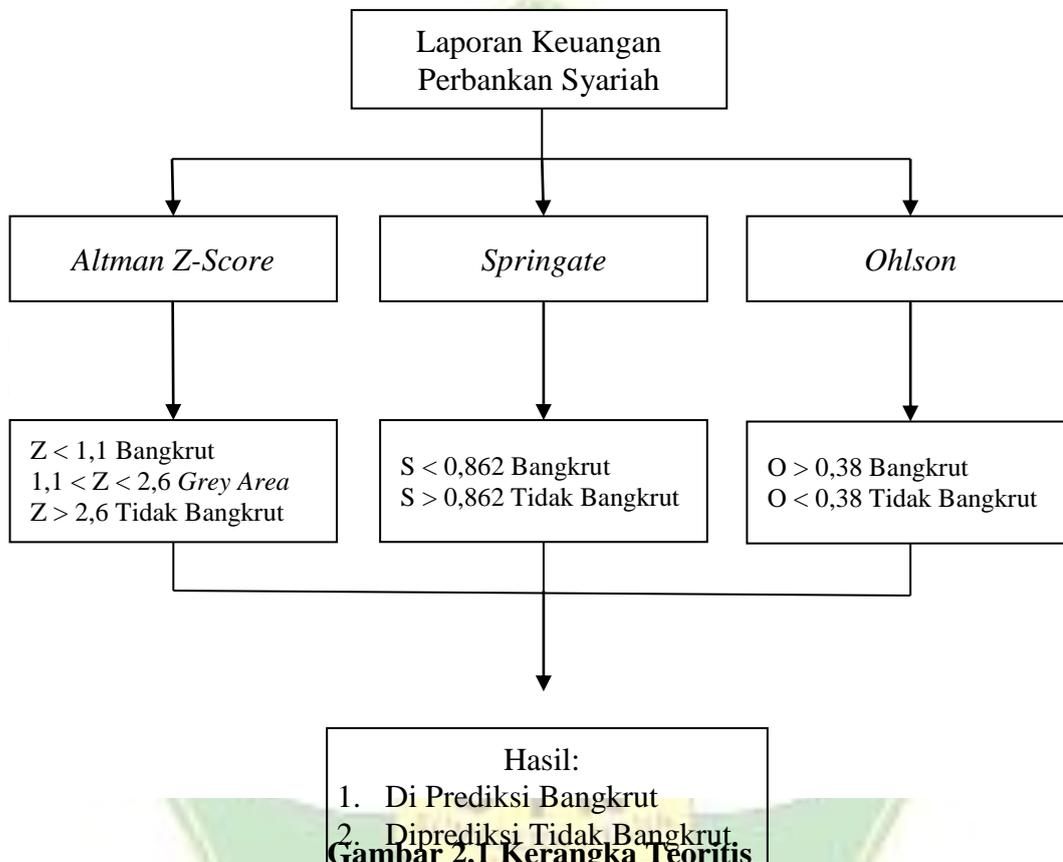
<sup>62</sup>Fadhila Wanda Hidayati, Dicky Jhoansyah, dan R. Deni Muhammad Danial, "Analisis Model Altman, Model Zmijewski, dan Model Ohlson Untuk Memprediksi Financial Distress.," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 2 (2021): 230–240.

<sup>63</sup>Eka Yuni Wulandari dan Maslichah, "Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi Covid-19.," *E-JRA* 10, no. 05 (2021): 90–103.

		financial distress.		
--	--	---------------------	--	--

## F. Kerangka Konseptual

Kerangka teori merupakan sebuah model yang menunjukkan bagaimana keterkaitan teori tertentu dengan faktor-faktor yang penting yang sudah diketahui didalam suatu permasalahan tertentu. Berikut ialah kerangka teori didalam penelitian:



Berlandaskan Gambar 2.1 diatas, bisa dilihat bahwasanya model yang diterapkan untuk memperkirakan kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia adalah dengan memanfaatkan model *altman z-score*, *springate*, serta *ohlson*.